



KAJIAN VISIBILITAS RUANG TERHADAP PEMBENTUKAN TERITORIALITAS DAN PERSEPSI RASA AMAN PENGUNJUNG KEDAI KOPI 24 JAM DI SURABAYA

Lutfaiz Akbar Ahsani¹, Dian Kartika Santoso²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya

Surel: ¹23051010082@student.upnjatim.ac.id; ²dian.kartika.santoso.fad@upnjatim.ac.id

Vitruvian vol 16 no 2 Juli 2026

Diterima: 15 06 2026 | Direvisi: 28 08 2026 | Disetujui: 08 09 2026 | Diterbitkan: 15 09 2026

ABSTRAK

Kedai kopi 24 jam khususnya di Surabaya memiliki risiko pencurian yang tinggi pada malam hari karena menurunnya pengawasan visual secara alami. Berdasarkan teori *Crime Prevention Through Enviromental Design* (CPTED), risiko kejahatan ini dapat ditekan menggunakan prinsip *Natural Surveillance* (pengawasan alami) dan *Territorial Reinforcement* (penegasan batas wilayah). Solusi arsitektur dari teori ini menuntut pembuktian apakah jarak pandang di dalam kafe benar-benar bisa membuat pengunjung berani menguasai dan menandai meja mereka dari gangguan orang asing. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang membandingkan hasil pengujian perangkat lunak tata ruang dengan bukti langsung berupa perilaku pengunjung di lapangan khususnya pada objek kedai kopi yang beroperasi 24 jam di Surabaya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh jarak pandang (visibilitas) terhadap terbentuknya teritorialitas dan persepsi rasa aman mereka. Penelitian ini menggunakan metode campuran melalui tiga tahap: simulasi menggunakan *software* DepthmapX untuk memetakan area terpantau dan area *blind spot*, observasi lapangan untuk mencatat pengunjung yang meninggalkan barang di meja, serta penyebaran kuesioner sebagai bentuk validasi langsung dari pengunjung mengenai kesesuaian tata ruang dengan persepsi aman mereka. Hasil penelitian ini menemukan adanya anomali teritorial di mana area dengan integrasi visual tertinggi justru memicu perilaku defensif akibat hilangnya privasi, sementara area *blindspot* didominasi oleh perilaku meninggalkan barang di meja. Temuan ini menegaskan pergeseran paradigma bahwa rasa aman *solo visitor* tidak ditentukan oleh kebebasan jarak pandang semata, melainkan oleh keseimbangan spasial dan kehadiran sosial (*social presence*) yang bertindak sebagai salah satu elemen keamanan utama.

Kata Kunci: CPTED; kedai kopi 24 jam; persepsi aman; teritorialitas; visibilitas.

ABSTRACT

24-hour coffee shops, particularly in Surabaya, carry a high risk of theft at night due to a natural decrease in visual surveillance. Based on the *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) theory, the risk can be mitigated using the principles of *Natural Surveillance* and *Territorial Reinforcement*. The architectural solutions proposed by this theory require empirical proof of whether visibility within a cafe actually empowers patrons to claim and mark their tables against interference from strangers. To date, no study has compared spatial software simulation results with direct evidence of visitor behavior in the field, specifically within the context of 24-hour coffee shops in Surabaya. Therefore, this research aims to examine the impact of visibility on visitors' confidence in establishing territoriality and their perception of safety. This study employs a mixed-methods approach through three procedures: simulation using DepthmapX software to map surveilled areas and blind spots, field observation to record visitors leaving valuable items on tables, and questionnaire distribution to obtain direct validation from visitors regarding the alignment of spatial layout with their perceived safety. The results reveal a territorial anomaly where areas with the highest visual integration actually trigger defensive behavior due to a loss of privacy, whereas blind spots are dominated by behaviours of leaving belongings behind. These findings affirm a paradigm shift that the perceived safety of solo visitors is not solely determined by visual clearance, but rather by spatial balance and social presence acting as one of the primary security element.

Keywords: 24-hour coffee shops; CPTED; perceived safety; territoriality; visibility.

PENDAHULUAN

Hadirnya kedai kopi yang beroperasi selama 24 jam khususnya pada malam hari di Surabaya, menimbulkan masalah baru dalam merancang ruang, khususnya pada konteks keamanan. Hal ini disebabkan karena operasional pada malam hari menyebabkan kemungkinan tinggi pada kerentanan terhadap tingkat pengawasan visual secara alami. Kondisi ini menciptakan area dengan titik buta (*blind spot*) di dalam ruangan yang meningkatkan risiko tindakan pencurian barang berharga. Fasilitas komersial publik di Surabaya memiliki kerentanan terhadap tindakan kriminal terlebih ketika pengawasan alami menurun. Hal ini dibuktikan dengan adanya insiden pencurian pada dini hari di sebuah fasilitas kedai kopi 24 jam di Balongsari, Surabaya, yang membuktikan bagaimana pelaku kejahatan dapat leluasa mengeksploitasi ketiadaan pengawasan visual untuk masuk dan mengambil barang berharga tanpa disadari oleh pengguna ruang di dalamnya (Mahruz, 2026). Bagi pengunjung tunggal (*solo visitor*) masalah ini menjadi sangat krusial ketika terpaksa harus meninggalkan barang bawaannya di atas meja pada kondisi tertentu. Sayangnya, desain tata letak ruang kedai kopi saat ini lebih sering mengutamakan estetika semata, tanpa memperhitungkan perlindungan pasif bagi penggunanya.

Dalam upaya merespons kerentanan tersebut, prinsip pengawasan alami (*Natural Surveillance*) dan penegasan batas wilayah (*Territorial Reinforcement*) pada teori *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) menjadi landasan yang tepat. Teori ini menegaskan bahwa desain fisik dan visibilitas spasial yang dikonfigurasi dengan baik mampu menekan peluang kejahatan secara signifikan sekaligus meningkatkan rasa aman penggunanya (Ceccato & Nalla, 2020). Konsep ini menekankan bahwa tata letak ruang yang memberikan jarak pandang atau visibilitas maksimal akan menekankan rasa takut pengunjung sekaligus mencegah niat pelaku pencurian.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji elemen-elemen ini secara terpisah. Dalam lingkup arsitektur, pendekatan *Space Syntax* untuk tata letak ruang Van Nes & Yamu (2021) menghasilkan pengamatan hubungan antara jaringan ruang dengan pola fungsional seperti aliran pergerakan dan

penyebaran kejahatan. Namun, metode analisis visibilitas spasial ini belum difokuskan secara spesifik pada metrik tingkat keamanan anti-pencurian pada bangunan komersial. Di sisi lain, evaluasi penerapan CPTED sejauh ini mayoritas dilakukan pada skala makro atau tingkat lingkungan binaan (*neighborhood level*) (Lee et al., 2016). Selain itu, masih sangat sedikit penelitian yang mengukur implementasi CPTED tersebut secara objektif. Evaluasi CPTED umumnya hanya difokuskan pada elemen fisik eksterior seperti keberadaan CCTV, penerangan jalan, hingga pemeliharaan lingkungan luar untuk mengukur dampaknya terhadap rasa takut pada kejahatan, tanpa melibatkan pengujian visibilitas matematis menggunakan perangkat lunak seperti *Space Syntax*. Selain itu, kajian psikologi lingkungan mengenai teritorialitas di kedai kopi sering kali hanya memandang tindakan “meninggalkan barang” sebagai bentuk penguasaan teritorialitas agar tidak diduduki pengunjung lain, bukan diukur sebagai indikator rasa aman dari ancaman pencurian. Kajian CPTED terdahulu juga kerap mengabaikan faktor kehadiran sosial (*social presence*) dan kepercayaan antar-pengunjung, padahal pada ruang komersial 24 jam, kepadatan pengunjung berpotensi mengambil alih peran pengawasan arsitektural.

Dari tinjauan literatur tersebut, ditemukan celah penelitian (*research gap*) yang sangat tegas. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang mengintegrasikan simulasi matematis garis pandang (*Visibility Graph Analysis*) pada *software* DepthmapX dengan bukti fisik berupa perilaku teritorial pengunjung (meninggalkan, membawa, atau menitipkan barang berharga) sebagai tolak ukur keberhasilan prinsip pengawasan alami.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konfigurasi visibilitas terhadap pembentukan teritorialitas fisik dan persepsi rasa aman pengunjung tunggal (*solo visitor*) di kedai kopi 24 jam. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pembenturan tiga data utama: pemetaan visibilitas menggunakan *software* DepthmapX, observasi perilaku tindakan pertahanan teritorial pengunjung, serta validasi persepsi spasial berbasis kuesioner. Hasil kajian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris batas efektivitas teori *natural surveillance*, serta



memberikan landasan teori baru bahwa kenyamanan teritorial *solo visitor* tidak semata-mata bergantung pada visibilitas ruang, melainkan juga dipengaruhi oleh kehadiran sosial (*social presence*) di dalam ruang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed-method*) dengan penggabungan data secara bersamaan (*concurrent triangulation*). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara tata letak fisik

kedai kopi dengan respons perilaku penggunaannya. Data angka (kuantitatif) digunakan untuk memetakan visibilitas ruang dan mengukur metrik rasa aman, sementara data kualitatif digunakan untuk membedah motivasi teritorial pengunjung. Rincian variabel, dimensi, dan indikator yang diteliti ini diadaptasi dari prinsip pengawasan alami CPTED (Ceccato & Nalla, 2020; Fennelly, 2016), parameter visibilitas Space Syntax (Van Nes & Yamu, 2021), serta teritorialitas dan kehadiran sosial dalam psikologi lingkungan (Gifford, 2018; Pani Harreman et al., 2020) sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel Penelitian	Dimensi Pengukuran	Indikator Pengukuran	Metode Pengumpulan Data
Kualitas Visibilitas Ruang	Jangkauan Pengawasan Sentral (<i>Fennelly, 2016</i>)	<i>Isovist</i> : Memetakan luasan pandangan dan titik buta (<i>blind spot</i>) dari arah meja kasir.	Simulasi perangkat lunak (<i>AutoCAD & DepthmapX</i>)
	Kualitas Visibilitas Secara Global (<i>Van Nes & Yamu, 2021</i>)	<i>Visual Integration Analysis</i> (VGA): Memetakan gradasi visibilitas keseluruhan ruangan.	
Perilaku Penguasaan Ruang	Tindakan Terhadap Barang Berharga (<i>Mehta, 2014; Gifford, 2018</i>)	- Tipe A: Beranjak dan meninggalkan barang di meja. - Tipe B: Beranjak dan membawa barang - Tipe C: Beranjak dan menitipkan barang pada pengunjung lain	Observasi Lapangan (<i>Behavioral Mapping</i>).
Persepsi Rasa & Kepercayaan Ruang	Dimensi Evaluasi Spasial dan Visibilitas (<i>Ceccato & Nalla, 2020</i>)	Q1: Kemampuan untuk memantau sekitar Q2: Konektivitas visual ke kasir Q3: Persepsi keterbukaan tata letak Q4: Persepsi kepadatan pengunjung	Kuesioner Tertutup (Skala Likert 1-5) yang diisi langsung oleh responden di lokasi penelitian
	Dimensi Persepsi Rasa Aman dan Kepercayaan Ruang (<i>Pani-Harreman et al., 2020</i>)	Q5: Perlindungan privasi Q6: Tingkat relaksasi bersantai Q7: Insting kewaspadaan Q8: Kepercayaan terhadap orang asing Q9: Rasa aman keseluruhan	
Rasionalisasi Keputusan	Dimensi Motivasi dan Tindakan Teritorial	Alasan subjektif pengunjung dalam memilih tindakan Tipe A, B, atau C saat beranjak dari meja.	Kuesioner Terbuka (<i>Open-ended</i>). Direduksi dengan <i>Thematic Analysis</i> (<i>Braun & Clarke, 2021</i>)

Sumber : Penulis, 2026

Objek ini berfokus pada kedai kopi yang beroperasi 24 jam di kawasan Gubeng, Surabaya, yang memiliki tata letak ruang dengan intervensi penyekat masif sehingga menghasilkan area *blind spot*. Observasi dibatasi secara spesifik pada pengunjung yang datang sendiri (*solo visitor*). Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria berupa *solo visitor* yang melakukan aktivitas beranjak dari meja sejenak.

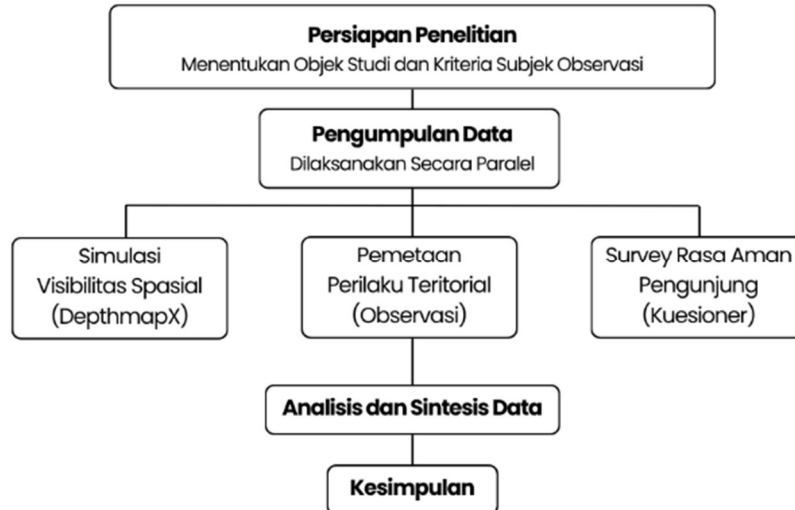
Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berjalan

secara paralel. Pertama, simulasi visibilitas ruang dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak AutoCAD untuk menghasilkan denah. Denah kedai kopi kemudian dianalisis menggunakan *software* DepthmapX dengan meletakkan titik pengamatan pada meja kasir. Hasilnya berupa peta gradasi warna yang menunjukkan area yang terpantau jelas dan area yang tersembunyi. Kedua, pemetaan perilaku dilakukan dengan mengamati *solo visitor* di lapangan pada jam-jam dengan penurunan pengawasan alami, yakni 19.00 hingga 03.00 WIB selama lima hari. Peneliti



menandai posisi duduk responden ke dalam denah sesuai kategori tindakan teritorialnya. Ketiga, pengisian instrumen kuesioner skala Likert dan kuesioner terbuka oleh responden

yang bersangkutan. Alur pelaksanaan penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Tahap analisis dilakukan dengan menggabungkan seluruh data yang terkumpul. Peta sebaran posisi pengunjung (Tipe A, B, dan C) ditumpuk (*overlay*) secara presisi di atas peta visibilitas dari *DepthmapX* untuk melihat kecenderungan perilaku di setiap zona. Beberapa data kuesioner (Q1-Q9) distandarisasi menggunakan teknik *reverse scoring* untuk memastikan nilai sebelum divisualisasikan menjadi *Radar Chart*. Pada tahap akhir, validasi anomali perilaku dilakukan dengan mereduksi narasi kuesioner terbuka menggunakan Thematic Analysis Braun & Clarke (2021) untuk mendapatkan alasan di balik rasa aman dan kepercayaan ruang pengunjung.

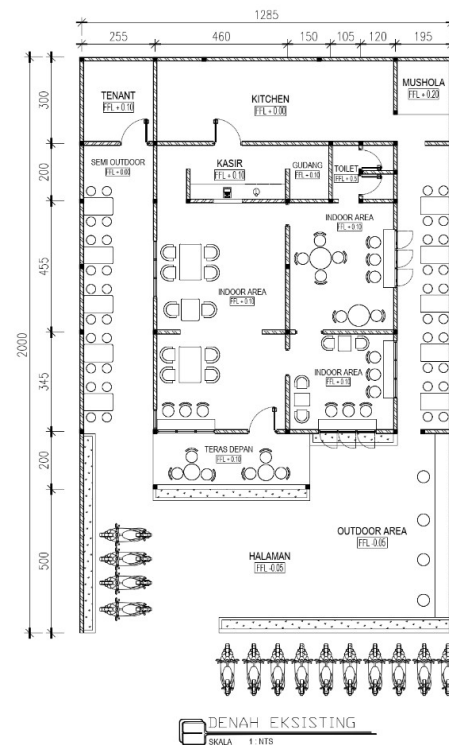
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Tata Letak Eksisting dan Visibilitas Ruang

Objek studi dalam penelitian ini adalah kedai kopi yang beroperasi di Ngagel, Surabaya. Secara spasial, tata letak ruang kedai kopi ini menempatkan area kasir pada posisi belakang yang berbatasan langsung dengan area dapur (kitchen). Berdasarkan prinsip pengawasan alami (*natural surveillance*), penempatan kasir idealnya berfungsi sebagai titik pusat pengawasan (*vantage point*) bagi seluruh aktivitas di dalam bangunan. (Fennelly, 2016)

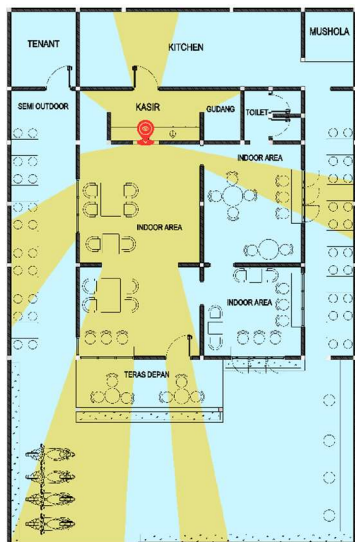
Area tempat duduk pengunjung tersebar di beberapa titik, meliputi *Indoor*

Area, *Semi-Outdoor* dan *Outdoor Area*. Namun tata letak eksisting ini memiliki intervensi elemen fisik yang sangat masif. Yakni keberadaan dinding penyekat solid yang memisahkan antara area *indoor* dengan area semi outdoor dan outdoor.



Gambar 2. Denah Tata Letak Eksisting Kedai Kopi

Untuk membuktikan secara objektif, dan matematis luasan jangkauan pengawasan dari area kasir tersebut, simulasi *Isovist* dilakukan dengan meletakkan titik referensi pengamatan persis pada posisi kasir berdiri. Hasil komputasi (Gambar 3) menunjukkan poligon berwarna kuning yang merepresentasikan area yang dapat dilihat secara langsung oleh kasir, dan area berwarna cyan yang merupakan area *blind spot*.

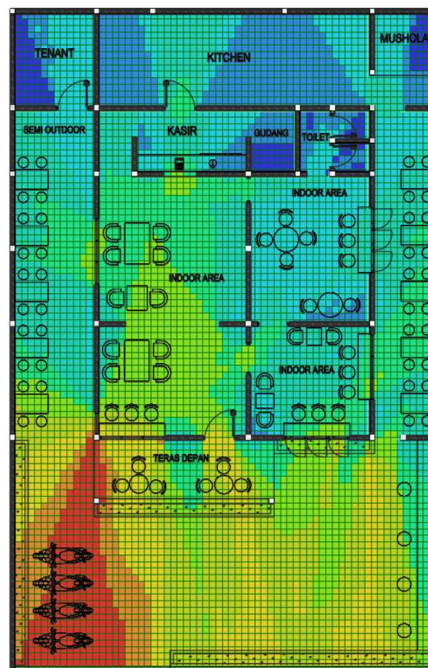


Gambar 3. Denah *Isovist* dari Titik Pandang Kasir

Berdasarkan hasil simulasi *Isovist* (Gambar 3), jangkauan visual kasir sebagai titik pantau utama (*vantage point*) terbukti sangat terbatas. Poligon pandangan kasir (area kuning) membentuk pola cenderung linier yang hanya menjangkau maksimal area *indoor* tengah hingga memanjang lurus ke teras depan. Keberadaan dinding penyekat solid bertindak sebagai hambatan masif, mengakibatkan kasir kehilangan akses visual mayoritas (*Indoor Area*). Meskipun terdapat celah pengawasan melalui bukaan pintu dan jendela, koneksi visual ini tidak memadai untuk membentuk ruang aman (*defensible space*), sehingga menciptakan luasan *blind spot* yang rentan dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan (Cozens & Love, 2015).

Selanjutnya karena *isovist* hanya mengukur pandangan dari satu sudut pandang tunggal (kasir), simulasi dilanjutkan menggunakan Visibility Graph Analysis (VGA) dengan parameter *Visual Integration*. Pemetaan berbasis gradasi warna ini dilakukan untuk membedah kualitas visibilitas ruang secara menyeluruh (global), guna mengevaluasi seberapa terhubung

setiap titik area dalam memfasilitasi pengawasan alami secara kolektif antarsesama pengunjung (Van Nes & Yamu, 2021).



Gambar 4. Denah *Visibility Graph Analysis* (VGA)

Berdasarkan simulasi VGA pada Gambar 4, terlihat kontras yang tajam pada kualitas ruang. Area dengan tingkat integrasi visual tertinggi (zona merah dan oranye) justru terlihat pada area teras dan halaman depan, bukan pada area kasir. Berdasarkan prinsip CPTED, area dengan integrasi visual tertinggi sejatinya merupakan titik observasi utama (*vantage point*) yang memiliki kontrol visual maksimal terhadap keseluruhan ruang (Van Nes & Yamu, 2021). Oleh karena itu, agar konsep pengawasan alami dapat berfungsi optimal, area kasir secara teoritis harus direlokasi ke area dalam zona merah tersebut. Penempatan kasir pada area dengan integrasi visual tertinggi akan mengubah kedai kopi menjadi *defensible space*, di mana staf dapat memantau kedatangan pengunjung dari luar sekaligus mengawasi aktivitas di dalam area indoor secara lebih optimal (Ceccato & Nalla, 2020).

Sementara itu, area dengan gradasi warna biru (*blind spot*) mendominasi area di balik dinding penyekat, terutama meja-meja sayap kiri (*semi-outdoor*) dan lorong sayap kanan. Perbedaan ekstrem antara meja yang berada di area terpantau dan meja yang berada di zona biru inilah yang selanjutnya akan dievaluasi kaitannya dengan insting

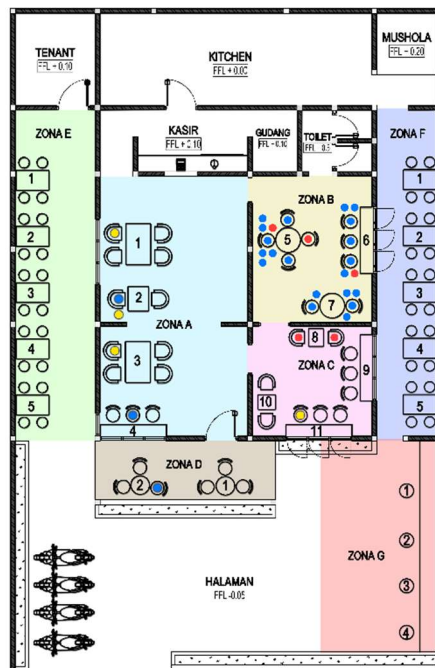


pengunjung dalam mempertahankan barang berharganya saat berada di area kedai.

Pemetaan Perilaku Penguasaan Ruang Solo Visitor Terhadap Visibilitas Spasial

Pemetaan perilaku pengunjung dilakukan terhadap 32 responden *solo visitor* yang diobservasi pada pukul 19.00-03.00 WIB selama lima hari. Ukuran sampel sebesar 32 responden ini dinilai telah melampaui ambang batas kelayakan statistik minimum ($n \geq 30$) untuk analisis deskriptif inferensial, sekaligus mencukupi untuk mencapai temuan pada observasi perilaku dalam studi skala mikro (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2021).

Pengambilan sampling menggunakan metode *purposive sampling* dengan memfokuskan observasi hanya pada responden yang telah beranjak dari meja (Patton, 2015).



Gambar 5. Denah Titik Duduk Responden

Meskipun pemetaan tata letak membagi kedai ke dalam tujuh area (Zona A hingga G), analisis spasial dalam penelitian ini difokuskan pada Zona A,B,C,D. Eliminasi Zona E, F, dan G dilakukan karena selama periode pengamatan, area tersebut didominasi oleh aktivitas oleh pengunjung kelompok (*group visitors*). Melalui penyaringan ini, setiap tindakan dari 32 responden dikategorikan ke dalam tiga tipologi perilaku: Tipe A (Meninggalkan Barang di Meja), Tipe B (Membawa Barang), dan Tipe C (Menitipkan Barang Kepada Pengunjung Terdekat).

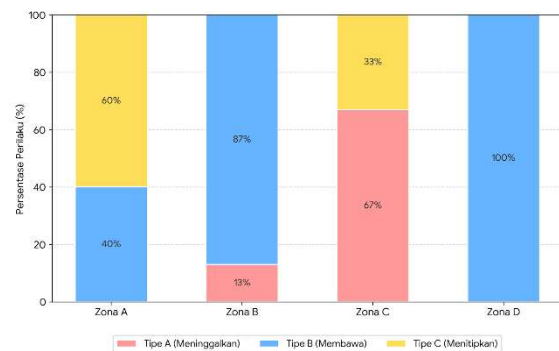


Diagram 1. Distribusi Perilaku Teritorial Antar Zona

Berdasarkan data lapangan, temuan observasi membantah asumsi CPTED. Mayoritas responden (72%, $n=23$) memprioritaskan tindakan defensif (Tipe B), mengindikasikan bahwa pengunjung lebih memilih menjaga barang berharganya sendiri daripada mengandalkan tata letak ruang (Mehta, 2014). Rincian perilaku pada masing-masing zona dijabarkan sebagai berikut:

1. Zona A

Meskipun berbatasan langsung dengan kasir, tidak ada satu pun responden yang melakukan Tipe A. Dominasi Tipe C (60%) di zona ini membuktikan bahwa kedekatan spasial dengan staf tidak menjamin pengunjung melepas kontrol atas barangnya, pengunjung justru lebih memilih untuk mengandalkan pengawasan antar pengunjung (Pani-Harreman et al. 2020)

2. Zona B

Berada pada area dengan tingkat visibilitas rendah-medium, zona ini tercatat memiliki kepadatan responden tertinggi dengan dominasi tindakan Tipe B (87%). Temuan ini membuktikan bahwa semakin ramai suatu area, pengunjung akan semakin protektif terhadap barangnya.

3. Zona C

Zona ini merupakan area paling terisolasi secara visual dari kasir (*blind spot*). Namun, ditemukan anomali bahwa tindakan Tipe A justru mendominasi area ini (67%) yang menunjukkan bahwa tata letak ruang yang tertutup tidak selalu membuat pengunjung merasa waswas. Rasa aman justru dapat muncul ketika mereka merasa dijaga secara tidak langsung oleh

kehadiran orang-orang di dekatnya (Sussman & Hollander, 2021).

4. Zona D

Berada pada area dengan tingkat integrasi visual tertinggi, zona ini secara mengejutkan mencatat perilaku teritorial defensif (Tipe B). Fenomena anomali ini membuktikan bahwa integrasi visual yang tinggi tidak selamanya berbanding lurus dengan rasa aman pengunjung. Tingginya paparan visual dari banyak arah tanpa adanya elemen pendukung fisik justru menghadirkan kerentanan, di mana pengunjung merasa barangnya terlalu terekspos kepada orang asing. Hilangnya batas visual ini pada akhirnya memicu krisis kenyamanan yang secara tidak langsung memaksa *solo visitor* untuk melakukan kontrol pribadi atas barang pribadi mereka.

Analisis Persepsi Rasa Aman dan Kepercayaan Spasial *Solo Visitor*

Data persepsi diambil dari hasil kuesioner berskala Likert (1-5) dan evaluasi tematik terbuka. Guna memastikan keselarasan data statistik, dilakukan *reverse scoring* pada indikator Q2, Q5, dan Q7 (Pallant, 2020). Dengan pembalikan rumus, seluruh skor yang tinggi mengindikasikan kondisi negatif.

Guna melakukan komparasi persepsi rasa aman antar zona, kerangka pengukuran diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yakni Dimensi Evaluasi Spasial dan Visibilitas (Q1-Q4), Dimensi Persepsi Rasa Aman dan Kepercayaan Ruang (Q5-Q9) dan Dimensi Motivasi dan Tindakan Teritorial (narasi kualitatif responden). Komparasi kualitas ruang dengan rasa aman pada dua dimensi pertama disajikan melalui Grafik Radar pada Diagram 2.

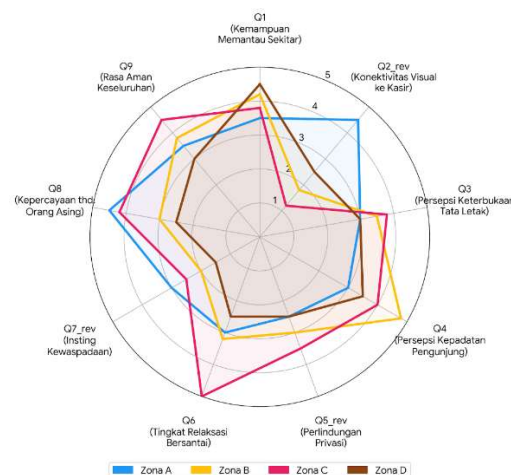


Diagram 2. Komparasi Kualitas Ruang dengan Rasa Aman Pengunjung

Grafik tersebut mengonfirmasi kelemahan tata letak bangunan. Garis grafik merosot tajam ke dalam pada parameter Q2 Rev, membuktikan bahwa dinding penyekat menghancurkan konektivitas visual ke arah kasir. Namun, anomali muncul ketika parameter Q1 dan Q4 justru mencatatkan

tarikan garis yang tinggi. Kontradiksi ini menegaskan bahwa *awareness* pengunjung tidak dibangun melalui pandangan yang bebas hambatan, melainkan bisa melalui kepadatan visual dari kehadiran orang di sekitarnya (Pani-Harreman et al., 2020).

Pada grafik tersebut pula, mengungkap pola yang menarik antara kenyamanan ruang dan kewaspadaan. Fenomena di mana pengunjung merasa

“rileks” (Q6 tinggi) namun tetap “sangat waspada” (Q7 Rev rendah) membuktikan bahwa kenyamanan spasial dan kendali rasa aman adalah dua mekanisme psikologis yang terpisah (Gifford, 2018), area dengan *blind spot* mutlak (Zona C) secara mengejutkan mencapai skor relaksasi (5.00), yang dibuktikan dengan dominasi perilaku Tipe A (Meninggalkan barang) di zona tersebut (67%). Hal ini kembali menegaskan bahwa pengawasan pasif dari kerumunan jauh lebih menenangkan bagi *solo visitor* dibandingkan pengawasan oleh staf kedai.

Untuk memvalidasi temuan anomali kuantitatif di atas, narasi kualitatif responden mengenai alasan di balik tindakan mereka direduksi menggunakan Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rasionalisasi Tindakan Pengunjung Saat Beranjak

Kategori Tindakan	Alasan Utama	Persentase	Interpretasi Temuan
Tipe A	Pengawasan Sosial	60%	Responden menitikberatkan kepercayaan kepada pengunjung lain di sekitar meja, bukan pada pengawasan staf kasir.
Tipe B	Kendali Personal	56.5%	Responden menyatakan lebih tenang jika barang berada dalam jangkauan fisik. Risiko kerugian finansial bukan menjadi alasan utama, melainkan kendali personal.
Tipe C	Kepercayaan Sosial	100%	Responden membangun rasa percaya sesaat kepada orang asing di meja terdekat sebagai kompensasi atas durasi beranjak yang singkat.

Tabel tersebut menunjukkan bagaimana kualitas ruang fisik memanipulasi psikologi spasial pengunjung. Berdasarkan tinjauan psikologi lingkungan, meja kedai kopi sejatinya berstatus sebagai wilayah public (*public territory*). Namun, pada responden Tipe A, kepadatan pengunjung di sekitarnya memungkinkan mereka untuk mengukuhkan meja tersebut sebagai wilayah sekunder (*secondary territory*) yang aman untuk ditinggalkan sementara waktu (Mehta, 2014). Kehadiran kerumunan ini secara tidak langsung berfungsi sebagai pelindung alami bagi mereka.

Sebaliknya, tindakan defensif Tipe B menunjukkan fenomena regresi batas spasial. Ketika arsitektur ruang gagal mendistribusikan rasa aman, batas teritorial meja tersebut runtuh. Sebagai gantinya, sebanyak 56,5% responden membawa barangnya ke dalam jangkauan *personal space* yang terikat secara fisik pada tubuh mereka untuk mendapatkan kendali penuh atas barangnya (Gifford, 2018). Afiriasi salah satu responden menegaskan hal ini, “Saya lebih percaya mengawasi barang sendiri daripada mengandalkan orang lain” (Responden RF, Zona B). Fenomena ini membuktikan bahwa perilaku antisipasi

pencurian tidak dapat direduksi oleh tata letak bangunan semata tanpa memahami batas privasi penggunaannya.

Sementara itu, responden Tipe C memperlihatkan mekanisme pertahanan teritorial yang lebih proaktif. Keterbatasan visibilitas dilawan oleh *solo visitor* dengan membentuk *temporary trust* (kepercayaan sementara) dengan orang asing di sekitar mejanya. Mereka secara sadar memberikan kepercayaan pengawasan barangnya kepada orang lain atas kurangnya pengawasan alami di area tersebut.

Secara keseluruhan, rasionalisasi tindakan pada Tipe A dan Tipe C

menunjukkan sebuah pergeseran paradigma yang mendasar dalam desain kedai kopi 24 jam, yakni dengan adanya kehadiran sosial (*social presence*) yang bertransformasi dari sekadar elemen peramai aktivitas menjadi salah satu elemen pengamanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip *natural surveillance* pada kedai kopi 24 jam memiliki batasan efektivitas. Keterbukaan visual yang terlalu terekspos justru memicu krisis teritorial dan perilaku defensif akibat hilangnya privasi, sementara area *blind spot* terbukti dapat menciptakan rasa aman jika didukung oleh pengawasan kolektif. Hal ini menegaskan bahwa rasa aman *solo visitor* tidak ditentukan oleh kebebasan jarak pandang semata, melainkan oleh keseimbangan spasial termasuk tata letak yang memfasilitasi koneksi visual namun tetap menyisakan batas teritorial untuk melindungi *personal space* pengunjung.

Kajian ini juga merumuskan pergeseran paradigma teori keamanan bangunan komersial. Keterbatasan tata letak arsitektur dalam memfasilitasi pengawasan pada akhirnya diambil alih oleh kehadiran sosial. Dalam kondisi krisis pengawasan visual di malam hari, kepadatan pengunjung bertransformasi dari sekadar elemen aktivitas menjadi salah satu elemen keamanan pasif utama yang meningkatkan kepercayaan *solo visitor* dalam mempertahankan teritorialitasnya.

Saran/Rekomendasi

Guna menutupi kekurangan pada penelitian ini, kajian arsitektur selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas variabel observasi dengan memasukkan metrik pencahayaan malam hari (*lux*) serta menganalisis pengaruh profil demografi

pengunjung, seperti gender dan usia, terhadap insting teritorial. Pengujian metodologi ini juga perlu diekspansi pada tipologi bangunan komersial 24 jam dengan cakupan makro, seperti *co-working space* atau perpustakaan publik, guna memvalidasi fenomena social presence sebagai aspek keamanan yang lebih universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Ceccato, V., & Nalla, M. K. (2020). Crime and Fear in Public Places: Towards Safe, Inclusive and Sustainable Cities. *CrimRxiv*.
<https://doi.org/10.21428/cb6ab371.4aca704d>
- Cozens, P., & Love, T. (2015). A Review and Current Status of Crime Prevention through Environmental Design (CPTED). *Journal of Planning Literature*, 30(4), 393–412.
<https://doi.org/10.1177/0885412215595440>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fennelly, L. J. (2016). *Effective Physical Security* (5th ed.). Butterworth-Heinemann.
- Gifford, R. (2018). *Environmental Psychology: Principles and Practice* (5th ed.). Optimal Books.
- Lee, J., Park, S., & Jung, S. (2016). Effect of Crime Prevention through Environmental Design (CPTED) Measures on Active Living and Fear of Crime. *Sustainability*, 8(9), 872.
<https://doi.org/10.3390/su8090872>
- Mahruz, A. (2026). Analisis Kerentanan Fasilitas Komersial 24 jam terhadap Tindak Kejahatan di Surabaya. *Jurnal Kriminologi Dan Lingkungan Binaan*, 12(1), 45–58.
- Mehta, V. (2014). Evaluating Public Space. *Journal of Urban Design*, 19(1), 53–88.
<https://doi.org/10.1080/13574809.2013.854698>
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003117452>
- Pani-Harreman, K., Bours, G., Zander, I., Kempen, G., & Van Dassen, M. (2020). Social presence and perceived safety in public environments: A scoping review. *Environment and Behavior*, 52(3), 200–225.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.3). Alfabeta.
- Sussman, A., & Hollander, J. (2021). *Cognitive Architecture: Designing for How We Respond to the Built Environment* (2nd ed.). Routledge.
- Van Nes, A., & Yamu, C. (2021). *Introduction to Space Syntax in Urban Studies*. Springer International Publishing.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-59140-3>

